

ARTIKEL

**POLA HUBUNGAN NELAYAN DENGAN TAUKE DI
KEPENGHULUAN TELUK PULAU HULU KECAMATAN
RIMBA MELINTANG KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**

OLEH

SYARIFAH AINI

Disetujui Oleh

PEMBIMBING I

Ir. Eni Yulinda, MP

NIP. 19670709 199303 2 003

PEMBIMBING II

Ir. Kusai, M.Si

NIP. 19610903 198803 1 003



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2013**

**Relationship Patterns of Fishermen With Employer in
Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu, Rimba Melintang District, Rokan Hilir,
Riau**

By:

Syarifah Aini¹⁾ Ir. Eni Yulinda, MP²⁾ and Ir. Kusai, M.Si²⁾

ABSTRACT

This research was conducted on 17th until 24th June 2013 in the Gulf Kepenghuluan Hulu Island Wilderness Crossing District of Rokan Hilir Riau Province. The purpose of this study was to: Describe and analyze the relationship between the fishermen form the employer and Analyze advantages and disadvantages of fishermen and a relationship with the employer when the employer in the Upper Subdistrict Kepenghuluan Jungle Island Bay Crossing. Further analyzed in the form of descriptions using descriptive analysis reveals a problem, situation or event as it is.

Pattern of relationships with the employer fishermen in the Gulf Kepenghuluan Hulu Island interwoven harmoniously without harming next party, because the two are mutually beneficial. Pattern of the relationship is not only the pattern of labor relations, but also the pattern of social relations, patterns of emotional relationships and patterns of cultural relations. A relationship can not be separated from the profits and losses incurred by fishermen and employer. Fishermen advantages was financial insurance by loan from employer. Employer advantages was fish stock by fishermen catch. Disadvantages of this relationship was fishermen's interdepence to employer. Because of close relationship both of them, fishermen was not be able to affect sale price of that fish. On the other hand, employer got worst quality of fishermen's catch when the catch was abundant and loss of cost when was little catch.

Keyword : Fishement, Employer, Teluk Pulau Hulu, Patron Client Fisheries

¹⁾ *Student of Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau*

²⁾ *Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh perairan laut, dimana sebagian besar dari perairan tersebut merupakan bagian teritorial

Selat Malaka. Berdasarkan letak geografis dan kondisi perairan, Kabupaten Rokan Hilir merupakan daerah yang potensial penghasil ikan dengan produksi Perikanan Kabupaten Rokan Hilir sampai akhir Tahun 2011 berjumlah 57.234 Ton.

Dimana produksi perikanan dari kegiatan penangkapan ikan di laut berjumlah 55.137 Ton masih memberikan kontribusi yang terbesar terhadap produksi perikanan Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan untuk produksi perikanan Perairan Umum Daratan (PUD) berjumlah 2.097 Ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Rokan Hilir, 2011). Jumlah produksi tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung seperti armada dan alat tangkap yang digunakan. Sementara itu prasarana perhubungan yang biasa dilewati nelayan adalah dengan melintasi sungai untuk mencari ikan. Diantara sungai-sungai tersebut yang sangat penting sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian penduduk adalah Sungai Rokan dengan panjang 350 Km.

Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, termasuk salah satu kepenghuluan yang potensial akan sektor perikanan terutama perikanan tangkap. Produksi dengan rata-rata berjumlah 30 ton pertahun. Kegiatan Penangkapan nelayan Teluk Pulau Hulu dilakukan setiap hari pada waktu sore pukul 14.00-21.00 wib dengan menggunakan tenaga kerja atau bantuan dari anggota keluarga. Sedangkan pemasaran hasil tangkapan ikan yang diperoleh dijual melalui tauke langganan, dimana tauke berharap hasil penangkapan ikan tidak dijual kepada tauke lainnya. Sedangkan nelayan berharap akan terus mendapatkan pinjaman uang atau barang-barang keperluan sehari-hari sehingga terjadi hubungan sosial antara nelayan dan tauke. Harga ikan yang dijual nelayan dengan tauke berkisar antara Rp. 7.000 - Rp. 85.000 sedangkan

harga pasar berkisar antara Rp. 12.000 - Rp. 120.000. Peran tauke dalam hubungan ini dibutuhkan nelayan terutama dalam memasarkan produk perikanannya.

Tauke yang berada di daerah penelitian dahulunya adalah nelayan ABK (Anak Buah Kapal) yang bekerja pada tauke china di Bagan Siapi-api. ABK/pelaut ialah para tenaga kerja yang bekerja di kapal berlayar mengarungi lautan. Pekerjaan yang mengandung resiko tinggi mempertaruhkan nyawa saat melawan arus ombak, badai angin topan, beragam beratnya pekerjaan serta tantangan-tantangan lainnya.

Hubungan yang dibangun tauke ketika mengajak kerjasama dengan nelayan sangatlah mudah dan mendapat respon yang baik bagi nelayan. Karena nelayan juga memerlukan lembaga keuangan perantara secara cepat tanpa banyak persyaratan yang diajukan, tetapi tentunya dengan imbalan bahwa setiap ikan yang tertangkap harus dijual kepada tauke tersebut.

Pola hubungan yang dibangun oleh nelayan dalam menjalin kerja sama dengan tauke di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Kehadiran patron (tauke) dalam kehidupan masyarakat nelayan menunjukkan kelemahan pada tingkat organisasi keuangan, dimana di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu tidak terdapat Lembaga Keuangan sehingga masyarakat nelayan tersebut mengharuskan meminjam barang atau jasa kepada tauke.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dan menganalisis bentuk pola hubungan antara nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu Kecamatan Rimba Melintang
2. Menganalisis keuntungan dan kerugian nelayan dan tauke ketika menjalin hubungan di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu Kecamatan Rimba Melintang

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 17 Juni 2013 sampai 24 Juni 2013 yang bertempat di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Wilayah Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa masyarakat nelayan di desa ini terdapat pola hubungan yang erat dengan tauke dan memiliki pola hubungan yang khas yaitu hubungan yang terus terjadi dari generasi ke generasi.

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu penelitian mengenai gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu serta waktu tertentu. Untuk mempertajam informasi maka dilakukan wawancara mendalam dengan

nelayan dan tauke di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu nelayan dan tauke. Berdasarkan data yang sudah diperoleh sebelumnya bahwa jumlah nelayan di Desa Teluk Pulau Hulu berjumlah 56 orang dan jumlah Tauke sebanyak 10 orang. Metode yang digunakan untuk penentu responden nelayan adalah metode *simple random sampling* yaitu dengan mengedepankan prinsip bahwa sampel/individu memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih secara acak dengan jumlah responden 30 orang. Sedangkan untuk populasi tauke diambil secara sensus yaitu 10 orang. Pengambilan responden ditentukan berdasarkan hubungan yang terjalin antara nelayan (anak buah) dengan masing-masing tauke.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui teknik observasi yaitu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan meliputi seluruh subjek dan informan penelitian yaitu nelayan dan tauke serta jajaran desa setempat sebagai informasi pendukung.

Analisa Data

Data bentuk pola hubungan serta keuntungan dan kerugian nelayan dan tauke di analisis dalam bentuk Skema dan Tabel. Selanjutnya dianalisis dalam bentuk uraian menggunakan analisa

deskriptif yaitu mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Hubungan Nelayan dengan Tauke

Pola Hubungan Kerja

Hubungan kerja yakni suatu hubungan yang pada dasarnya menggambarkan tentang hak dan kewajiban antara nelayan dan tauke setelah ada perjanjian antara keduanya. Pola hubungan kerja sudah lama diterapkan antara nelayan dengan tauke di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu dan berlangsung hingga sekarang. Di wilayah ini penerapan pola ini tidak terlalu berdampak pada perubahan taraf hidup para pelaku yang terlibat di dalamnya, seperti peningkatan pendapatan dari pemasaran hasil tangkapan ikan mengingat bahwa di Kepenghuluan ini tidak terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Dalam hubungan kerja yang terjalin antara nelayan dan tauke dapat berlangsung dengan baik maka ada beberapa unsur tertentu, yakni:

- 1) Apapun yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga dipihak lain baik berupa barang maupun jasa.
- 2) Dalam pemberian ini pihak yang diberikan merasa memiliki kewajiban untuk memberi pula sehingga hubungan timbal balik pun dapat terealisasi dengan baik antara keduanya.

Pola Hubungan Sosial

Strategi memanfaatkan hubungan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi masyarakat

nelayan Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dimiliki rumah tangga nelayan dengan rumah tangga tauke di lokasi penelitian merupakan hubungan sosial yang basisnya adalah hubungan keluarga (genealogis). Namun, ada basis lain yaitu kekerabatan (keluarga luas) dan pertetanggaan yang disebabkan oleh letak tempat tinggal para nelayan dengan tauke yang saling berdekatan. Kehidupan sosial lainnya dilihat dari sisi bagaimana mereka menghadapi perhelatan sesama anggota keluarga. Kegiatan-kegiatan seperti ini sekedar untuk mempertahankan apa yang berlaku secara turun-temurun. Terdapat dua jenis hubungan sosial, yaitu hubungan sosial yang bersifat horizontal dan vertikal (Kusnadi, 2000). Hubungan sosial yang bersifat horizontal terjadi jika individu yang terlibat didalamnya memiliki status sosial-ekonomi yang relatif sama. Sebaliknya, di dalam hubungan sosial yang bersifat vertikal, individu-individu yang terlibat didalamnya tidak memiliki status sosial-ekonomi yang sepadan, baik kewajiban maupun sumber daya yang dipertukarkan.

Pola Hubungan Emosional

Pola hubungan yang terjadi bukan hanya dalam aktivitas ekonomi dan sosial saja, tetapi juga ditemukan dalam aktivitas sosial yang juga turut mewarnai pola hubungan semacam ini. Pada saat nelayan memerlukan bantuan untuk beragam keperluan seperti berobat, memperbaiki rumah dan lain sebagainya, maka tauke akan turut membantu. Begitu juga yang terjadi sebaliknya, dimana ketika tauke membutuhkan nelayan, seperti membantu untuk penyelenggaraan

suatu acara tertentu, maka dengan segera nelayan akan memenuhinya.

Pola hubungan emosional ini masih sangat kental sekali terasa yang mana keduanya merupakan etnis melayu keadaan ini mampu menciptakan hubungan emosional yaitu kekeluargaan dan loyalitas diantara mereka.

Pola Hubungan Budaya

Faktor budaya juga merupakan penyebab terbentuknya pola hubungan antara nelayan dengan tauke yang ada di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu. Seperti yang diungkapkan oleh Amat (tauke) kepada peneliti bahwa menjalin pola hubungan dengan nelayan terlebih lagi hubungan bisnis lebih mudah dengan sesama suku dan berasal dari daerah yang sama akan lebih mengenal pribadi masing-masing selain itu komunikasi (Bahasa Melayu) juga akan lebih lancar. Pembauran antar etnis tersebut berlangsung secara ilmiah karena adanya hubungan yang saling menguntungkan, baik dalam bidang kehidupan ekonomi (kerjasama), sosial (terjadi asimilasi), kehidupan agama, dan kehidupan budaya (*akulturasi*) (Sujianto dan Maulana, 2002).

Keuntungan dan Kerugian Nelayan dan Tauke dalam menjalin Hubungan

Keuntungan

Bagi nelayan Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu keberadaan tauke sangat membantu menunjang perekonomian mereka.

Peran tauke sangat dibutuhkan dalam kehidupan nelayan, pada saat mereka mengalami musibah atau tidak

mencari ikan karena cuaca maka mereka akan mencari pinjaman kepada tauke walaupun terkadang jumlah pinjaman tersebut tidak dalam jumlah besar. Begitupun sebaliknya tauke akan sangat terbantu dengan adanya nelayan yang menjual hasil tangkapan ikan kepada mereka karena mata pencaharian sebagai tauke adalah mata pencaharian pokok walaupun masih ada pendapatan sektor sampingannya seperti bertani dan berkebun tapi mata pencaharian tersebut hanya menambah pundi-pundi mata pencaharian pokok.

Kerugian

Kerugian yang terjadi pada pola hubungan ini adalah nelayan sangat bergantung kepada tauke, karena biaya kebutuhan rumah tangga berasal dari tauke. Kerugian lain yang dialami nelayan adalah harga perikanan yang dijual kepada tauke yang tak kunjung berubah walaupun harga pasar terkadang tinggi.

Selain nelayan tauke juga mendapat kerugian yaitu:

1. Mutu Ikan

Ikan yang dijual kepada tauke terkadang tidak segar lagi disebabkan ketika nelayan melakukan penangkapan. ikan yang tertangkap sangat banyak sehingga ikan berhimpit antara satu sama lain. walaupun nelayan membawa persediaan es tetapi itu tidak bertahan lama.

2. Hasil tangkapan nelayan

Hasil tangkapan nelayan berpengaruh pada pendapatan tauke. Walaupun ikan yang di dapat nelayan sedikit tetapi

tauke tetap menjualnya keluar kecamatan. hal ini menyebabkan kerugian biaya yaitu, biaya bensin serta kerugian tenaga yang dikeluarkan sementara nelayan terus melakukan pinjaman.

2. Bagi nelayan supaya mencari alternatif pekerjaan sampingan yang lebih menguntungkan supaya sikap ketergantungan yang berlebihan kepada tauke bisa ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan nelayan dan tauke di Kepenghuluan Teluk Pulau Hulu terjalin harmonis tanpa merugikan sebelah pihak karena ada beberapa pola hubungan yang mengikat antara keduanya yaitu: Pola hubungan kerja yang menyebabkan tercipta hubungan bisnis dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, pola hubungan sosial yang menyebabkan tercipta hubungan kekerabatan, pola hubungan emosional yang akhirnya terbentuk hubungan kekeluargaan, dan pola hubungan budaya yaitu antara nelayan dan tauke yang berasal dari suku yang sama yaitu suku melayu.

Bagi tauke, meminjamkan uang kepada nelayan dan baru dibayar setelah ikan diambil, tidaklah merugikan mereka. Mereka justru diuntungkan, karena dengan demikian mereka sudah mendapat jaminan akan mendapat ikan dari nelayan tersebut setelah didaratkan tanpa perlu pergi ke laut mencari ikan yang hendak dijual oleh nelayan.

Saran

1. Untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan hubungan antara nelayan dengan tauke, hendaknya pola hubungan yang sudah dibangun dijaga dengan baik dan saling mengikat kuat.

Kusnadi, 2000. Nelayan Strategi, Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora, Utama Press Bandung.

Sujianto dan S Maulana. 2002. Kelembagaan Masyarakat Pesisir dan Kepulauan, tinjauan budaya untuk pemberdayaan masyarakat pesisir dan kepulauan. Cetakan Pertama. Coral Reefs Information and Training Centre (CRITC). Pekanbaru-Riau. 247 hlm.